

STRADA

JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Kediri

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PEREMPUAN TENTANG KAWIN USIA DINI DI KECAMATAN CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO
Dian Fadilah Adityaning Ayu

PENGARUH BEBAN DAN MASA KERJA TERHADAP PELAYANAN ANTENATAL DI PUSKESMAS DI KOTA AMBON
Eka Mawang Susanti, Windhu Purnomo, Bambang Trijanto

PENGARUH PEMBERIAN ASI DAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK OLEH REMAJA DI SMP NEGERI 7 KEDIRI TAHUN 2014
Galuh Pradian Yunnaringsih, Boerhan Hidayat, Windhu Purnomo

ANALISIS FAKTOR PERILAKU IBU YANG TERINFEKSI TERHADAP POLA PENGASUHAN KEPADA BALITANYA DI KOTA SURABAYA (Pendekatan Studi Kualitatif)
Giska Wulan Kusuma, Shrimarti Rakmini Devy, Siti Nurul Hidayati

PERUBAHAN SIKAP SISWA SD TOSAREN IV KEDIRI DALAM MEMILIH MAKANAN JAJANAN SETELAH DIBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN
Indasah

KOMBINASI PERAWATAN METODE KANGURU DENGAN SENTUHAN IBU PADA BAYI PREMATUR
Intan Fazrin

ANALISIS CLUSTER PERILAKU SEHAT ANAK JALANAN KOTA KEDIRI JAWA TIMUR
Nia Sari, Ema Mayasari

PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG TANDA BAHAYA KEHAMILAN DENGAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE
Ninik Azizah

JOB SECURITY, WELLNESS, DAN PRIDE KOMPONEN QUALITY OF WORK BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PERAWAT
Ratna Wardani

ANALISIS FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD JOMBANG
Agustina Maunaturrohmah, Sanji Marini, Chatarina U. W.



STRADA JURNAL
Jurnal Ilmiah Kesehatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Kediri

Oleh : STIKes Surya Mitra Husada Kediri

Penanggung Jawab

Dr. H. Sandu Siyoto, S.Sos., SKM., M.Kes
Yenny Puspitasari, S.Kep., Ns., M.Kes
Dr. Nurdina., S.Pd., MM

Pimpinan Redaksi

Dr. Byba Melda Suhita, S.Kep., Ns., M.Kes

Sekretaris

Intan Fazrin, S.Kep., Ns., M.Kes

Penyunting Ahli

Prima Dewi Kusumawati, S.Kep., Ns., M.Kes
Yuly Peristiwati, S.Kep., Ns., M.Kes
Ariana Chusnatyairi, S.S., M.Pd

Tim Mitra Bestari

Prof. Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons)
Prof. H.Kuntoro, dr., MPH, Dr.PH

Publikasi

Moh. Fathurrohlim, S.Kom

STRADA PRESS

Alamat Redaksi : LPPM STIKes Surya Mitra Husada Kediri
Jl. Manila No. 37 Sumberece, Kota Kediri
Telp. 0851 0000 9713, Fax. (0354) 695130
Web : <http://publikasi.stikesstrada.ac.id>

DAFTAR ISI

Tim Redaksi Jurnal	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iii

No.	JUDUL	HAL.
1.	ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PEREMPUAN TENTANG KAWIN USIA DINI DI KECAMATAN CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO Dian Fadilah Adityaning Ayu	1 - 9
2.	PENGARUH BEBAN DAN MASA KERJA TERHADAP PELAYANAN ANTENATAL DI PUSKESMAS DI KOTA AMBON Eka Mawang Susanti, Windhu Pumomo, Bambang Trijanto	11 - 19
3.	PENGARUH PEMBERIAN ASI DAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK OLEH REMAJA DI SMP NEGERI 7 KEDIRI TAHUN 2014 Galuh Pradian Yuzuaringsih, Boethan Hidayat, Windhu Pumomo	21 - 24
4.	ANALISIS FAKTOR PERILAKU IBU YANG TERINFEKSI TERHADAP POLA PENGASUHAN KEPADA BALITANYA DI KOTA SURABAYA (Pendekatan Studi Kualitatif) Gisela Wilan Kusuma, Sholiharti Rukmini Devy, Siti Nurul Hidayati	25 - 33
5.	PERUBAHAN SIKAP SISWA SD TOSAREN IV KEDIRI DALAM MEMILIH MAKANAN JAJANAN SETELAH DIBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN Indasah	35 - 42
6.	KOMBINASI PERAWATAN METODE KANGURU DENGAN SENTUHAN IBU PADA BAYI PREMATUR Itan Fazzia	43 - 49
7.	ANALISIS <i>CLUSTER</i> PERILAKU SEHAT ANAK JALANAN KOTA KEDIRI JAWA TIMUR Nia Sari, Ema Mayasari	51 - 57
8.	PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG TANDA BAHAYA KEHAMILAN DENGAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE Ninik Azimah	59 - 63
9.	<i>JOB SECURITY, WELLNESS, DAN PRIDE</i> KOMPONEN <i>QUALITY OF WORK</i> BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PERAWAT Ratna Werdani	65 - 70
10.	ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD JOMBANG Agustina Maunaturrohmah, Satri Martini, Chatarina U. W.	71 - 80

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PEREMPUAN TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI
DI KECAMATAN CERMEE KABUPATEN BONDOWOSO**

(Analysis of Determine Factor for Women about Early Marriage at Cermee Bondowoso)

Dian Fadilah Adityaning Ayu*

*Universitas Airlangga

Email: dee.phadil@yahoo.com

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena khusus yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Risiko pernikahan dini membuat beberapa kelemahan, terutama untuk wanita. Kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, dan kanker leher rahim. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor wanita tentang pernikahan dini di Kabupaten mana ia menjadi tren di 2008-2013. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan studi cross sectional. Itu diambil dengan menggunakan systematic random sampling dengan sampel 100 orang, yaitu perempuan di bawah 20 tahun di kantor pernikahan sipil di 2012-2013. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis regresi logistik dilakukan untuk menganalisis variabel penelitian. Hasil tes menunjukkan bahwa faktor keinginan (0,048) dan faktor budaya (0,009) yang signifikan untuk pernikahan dini. Kedua variabel bernama isu strategis dalam kegiatan Fokus Grup Diskusi (FGD) tersebut. FGD dilakukan untuk merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan aktivitas menikah usia. Peneliti studi dan penelitian dengan masyarakat menghasilkan rekomendasi yang kegiatan yang efektif dan efisien. Hasil studi peneliti recommend kegiatan untuk meningkatkan usia perkawinan dengan pendekatan budaya.

Kata kunci : pernikahan dini, kebudayaan, fokus grup diskusi

ABSTRACT

Early marriage was a special phenomenon which get special attention from government. The risk of early marriage made some disadvantage, especially for woman. Household violence, sexual abuse, cervix cancer. The purpose of this research was knowing the determine factor of woman about early marriage in the regency where it was being a trend in 2008-2013. It used observational analytic with cross sectional study. It was taken by using systematic random sampling with the sample 100 person, namely the women below 20 year old in civil marriage office at 2012-2013. Data collected by distributing questionnaires that have been tested for validity and reliability. Logistic regression analysis was conducted to analyze the study variables. The test results showed that the desire factor (0.048) and the culture factor (0.009) are significant to early marriage. These two variables named a strategic issue in the activities of the FGD. FGD was conducted to formulate recommendations in order to increase the activity of marrying age. Study investigators and study with the community resulted in a recommendation that is effective and efficient activities. The results of the study researchers recommend activities to increase the age of marriage with the approach of culture.

Keywords: early marriage, culture, focus grup discussion

PENDAHULUAN

Kekerasan pada perempuan banyak terjadi di berbagai negara. Dan salah satu penyebabnya adalah usia kawin pertama perempuan yang terlalu dini. Kasus perkawinan usia dini banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latar belakang penyebab. Telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual (Fadlyana, E & Larasaty, S, 2009). Chuang, dkk (2008) menyebutkan bahwa perempuan Taiwan melakukan perkawinan di usia dini disebabkan karena masalah ekonomi. Tingginya anggaran perkawinan yang harus dikeluarkan oleh orang tua pihak wanita di Taiwan, menyebabkan mereka lebih rela menyerahkan sepenuhnya anak gadisnya kepada orangtua pihak laki laki untuk segera dinikahi.

Jika perkawinan usia dini bisa dicegah, maka kekerasan pada perempuan juga dapat dihentikan. Di Afrika, 29 persen perkawinan yang dilakukan oleh perempuan pada usia dini menyebabkan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan pemukulan. Dan faktanya, 41 persen wanita yang kawin pada usia dini di Afrika disakiti saat mereka sedang hamil (Bayisenge, 2009).

Di Indonesia sendiri, angka perkawinan usia dini masih sangat tinggi. UNICEF, 2011, menyebutkan bahwa Indonesia berada pada rangking ke-37 untuk pernikahan usia muda dari seluruh dunia. Sedangkan di ASEAN, Indonesia termasuk pada rangking ke-2 setelah Kamboja. Eksploitasi anak tersebut menjadi fenomena perdebatan yang terus dicari jalan keluar pencegahannya. Kepedulian pemerintah saat ini digambarkan dengan membuat kebijakan dalam bentuk program peningkatan usia perkawinan (PUP) dalam rangka pengendalian kuantitas penduduk.

Riskesdas 2010, menyebutkan bahwa perempuan yang melakukan perkawinan pada usia kurang dari 20 tahun masih tinggi yakni

4,8% pada usia 10-14 tahun, dan 41,9% pada usia 15-19 tahun. Umur pertama menikah pada usia sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi di pedesaan (6,2%); kelompok perempuan yang tidak sekolah (9,5%), kelompok petani/nelayan/buruh (6,3%), serta status ekonomi terendah/kuintil 1 (6,0%).

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 (BPS, 2010), menunjukkan bahwa perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun yang sudah melakukan perkawinan sebanyak 0.2 persen. Meskipun proporsinya kecil, hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 22.000 perempuan muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Sedangkan perempuan muda yang menikah di usia 10-19 tahun yang menikah sebanyak 7,4 persen. Jumlah perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun, yaitu 11,7 persen berbanding 1,6 persen.

Usia kawin dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencanaan program karena berisiko tinggi mengalami kegagalan dalam perkawinan, kehamilan yang berisiko kematian maternal, serta risiko ketidaksiapan mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, masalah perkawinan usia dini khususnya pada perempuan muda menjadi perhatian utama dalam program program pemerintah (Sedyaningih, 2011, dalam depkes.go.id).

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu sasaran program penanganan peningkatan usia kawin. Sensus Penduduk Jawa Timur tahun 2010 menunjukkan bahwa 218.573 jiwa penduduk usia 10-19 tahun sudah kawin. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 2 % penduduk Jawa Timur menikah pada usia kurang dari 20 tahun. Angka tersebut memang tidak besar, namun menjadi sangat berarti jika dikaitkan dengan perkembangan bangsa di masa depan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) tahun 2013, didapatkan persentase Jawa Timur terhadap nasional

berkisar kurang lebih 16 persen. Selain itu, didapatkan hasil juga bahwa rata-rata usia kawin pertama untuk daerah Jawa Timur adalah sebesar 20,4 dengan besar median adalah 20. Hal itu menunjukkan, usia kawin pertama untuk perempuan di Jawa Timur masih tidak lebih dari 20 tahun.

Salah satu Kabupaten yang menjadi sasaran perhatian dari pemerintah adalah Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil mini survei perempuan usia subur yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Timur di Kabupaten Bondowoso tahun 2014 pada 75 responden dengan kriteria 25 responden perkotaan dan 50 responden pedesaan didapatkan hasil sebagai berikut. Bahwa rata-rata usia kawin pertama dari 75 responden tersebut adalah 17,37 kemudian dibulatkan 17 tahun.

Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu sasaran program peningkatan usia perkawinan (PUP) dari BKKBN. Namun kajian Aprilianingrum, 2013, menyebutkan bahwa implementasi program Peningkatan Usia Perkawinan (PUP) di Kabupaten Bondowoso ternyata tidak berjalan dengan baik. Masih banyak masyarakat yang tidak mengerti dan tidak tahu tentang PUP. Ketidaktahuan masyarakat tentang program tersebut menjadi indikator bahwa program PUP masih belum berjalan dengan baik dan masyarakat belum mendapatkan manfaat dari program tersebut.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasional analitik* yakni sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis tanpa intervensi (Notosudmodjo, 2011). Rancang bangun penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran hanya dilakukan sekali pada saat tertentu dan dalam waktu yang sama (Saryono, 2011).

Lokasi penelitian akan dilakukan di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.

Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan tren angka kawin usia dini yang terjadi selama lima tahun terakhir yakni 2008-2012 Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilakukan selama kurun waktu 2014-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dari pasangan usia subur (PUS) yang melakukan perkawinan di KUA Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso pada usia kurang dari 20 tahun selama kurun waktu 2012-2013. Jumlah populasinya sebanyak 386 kasus. Sedangkan sampel diambil dengan cara *systematic random sampling* sebanyak 100 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuisioner. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuisioner untuk menguji kelayakan alat wawancara. Analisis data dilakukan dengan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden

Distribusi Responden	Frekuensi		Jumlah total	
	Jumlah	%		
Usia	Remaja Awal (15-17 th)	65	65	100
	Remaja Akhir (18-19 th)	35	35	
Pendidikan	Tidak tamat SD	41	41	100
	Tamat SD	25	25	
	Tamat SMP	22	22	
	Tamat SMA	12	12	
Lama Menikah	1 tahun	36	36	100
	2 tahun	48	48	
Kehamilan	2 tahun	16	16	100
	Hamil	46	46	
	Tidak Hamil	54	54	

Distribusi Responden		Frekuensi		Jumlah total
		Jumlah	%	
Usia	Remaja Awal (15-17 th)	65	65	100
	Remaja Akhir (18-19 th)	35	35	
Pendidikan	Tidak tamat SD	41	41	100
	Tamat SD	25	25	
	Tamat SMP	22	22	
	Tamat SMA	12	12	
Lama Menikah	1 tahun	36	36	100
	2 tahun	48	48	
	2 tahun	16	16	
Kehamilan	Hamil	46	46	100
	Tidak Hamil	54	54	
Informasi tentang kawin usia dini	Dapat	78	78	100
	Tidak dapat	22	22	
Pengetahuan	Tinggi	40	40	100
	Rendah	60	60	

Berdasarkan hasil distribusi responden diketahui bahwa usia responden terbanyak saat melakukan kawin yakni antara usia 15-17 tahun sebanyak 65%. Sedangkan pendidikan yang ditempuh 41% merupakan perempuan yang putus sekolah saat di Sekolah Dasar. Dan dari 41% responden yang tidak tamat sekolah dasar tersebut, 17% nya menyatakan tidak menempuh pendidikan sama sekolah (tidak bersekolah).

Distribusi lama menikah menunjukkan bahwa 36% sudah menikah selama 1 tahun artinya mereka menikah pada tahun 2013, 48% sudah menikah selama 2 tahun dan sisanya 16% mengaku sudah menikah selama lebih dari 2 tahun. Artinya bahwa ada 16%

responden yang sudah menikah secara *stiri* sebelum menikah di KUA.

Sedangkan untuk kehamilan, dari 100 orang responden yang sudah hamil dan punya anak sebanyak 46%. Rata-rata anak yang dimiliki sebanyak 1 orang dengan rincian 18 anak laki-laki dan 28 anak perempuan.

Distribusi mengenai informasi yang diperoleh responden khususnya tentang dampak kawin usia dini menunjukkan bahwa sudah banyak responden yang menerima informasi tentang kawin usia dini. Besarnya yakni 78% responden bagi yang sudah pernah menerima informasi dan hanya 22% yang belum pernah menerima informasi sama sekali. Mereka mengaku informasi yang didapatkan berasal dari media cetak, elektronik, maupun petugas kesehatan dalam kegiatan sosialisasi kesehatan.

Sekalipun responden mengaku pernah mendapatkan informasi tentang kawin usia dini, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat rendah. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai definisi kawin usia dini, dampak positif dan negatif dari kawin usia dini, dan penyebab mereka melakukan kawin pada usia dini. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 40% sedangkan yang berpengetahuan rendah sebanyak 60%.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan dan penghasilan responden

Distribusi Responden		Frekuensi		Jumlah total
		Jumlah	%	
Pekerjaan sebelum kawin	Bekerja	44	44	100
	Tidak bekerja	56	56	
Jenis pekerjaan	Pertanian	27	62	44
	Perdagangan	13	29	
	Serabutan	4	9	
Jumlah penghasilan	< 1 juta	44	100	44
	≥ 1 juta	0	0	

Pada Tabel 4 menunjukkan kondisi orang tua. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 61 persen orang tua responden berpendidikan tidak tamat SD, 34 persen tamat SD, dan sisanya 5 persen tidak bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua responden termasuk pada golongan berpendidikan rendah.

Sedangkan untuk pekerjaan orang tua responden menunjukkan bahwa 57 persen orang tua responden baik orang tua laki-laki maupun perempuan bekerja di bidang pertanian. Namun hal tersebut bukan berarti mereka sebagai pemilik sawah, mereka hanya bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan pekerjaan lain dari orang tua responden adalah sebagai pedagang sebesar 25 persen. Sisanya 18 persen orang tua responden bekerja sebagai buruh bangunan, pembantu rumah tangga, penjaga toko, atau sekedar bekerja memberi makan ternak seperti sapi atau kambing yang dititipkan pemiliknya kepada mereka.

Keinginan Responden terhadap Ketepatan Kawin Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa faktor keinginan signifikan terhadap kawin usia dini dengan besar nilai signifikansi sebesar 0,048 dan nilai OR sebesar 0,184 dalam rentang nilai konfidensi antara 0,034-0,983.

Artinya bahwa keinginan responden berpengaruh terhadap ketepatan kawin usia dini. Seorang perempuan yang memiliki keinginan kawin usia dini akan memiliki kesempatan 0,184 kali lebih besar untuk ketepatan kawin usia dini dibandingkan dengan perempuan lain yang tidak memiliki keinginan kawin usia dini.

Tabel 5. Uji Crosstabb Keinginan Kawin Usia Dini terhadap Ketepatan Kawinnya

Variabel	Kawin Usia Dini		Total
	Tidak Tepat	Tepat	
Keinginan Responden terhadap Kawin Usia Dini	Tinggi 42 60%	28 40%	70
	Rendah 9 30%	21 70%	30
Total			100

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki keinginan tinggi terhadap kawin usia dini sebanyak 70 orang dan sisanya 30 orang memiliki keinginan yang rendah terhadap kawin usia dini. Persentase responden tertinggi adalah sebesar 70% yakni responden yang memiliki keinginan rendah terhadap kawin usia dini tapi memiliki ketepatan dalam melakukannya dikarenakan adanya dukungan, merasakan keuntungan (misalnya tidak lagi disebut sebagai perawan tua), dan alasan kawinnya berasal dari dalam diri sendiri.

Budaya Masyarakat terhadap Ketepatan Kawin Pada Usia Dini

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa budaya signifikan terhadap kawin usia dini. Nilai signifikansi yang dimiliki sebesar 0,009 dan nilai OR sebesar 4,640 dengan rentang nilai konfidensi 1,474-14607. Artinya bahwa perempuan yang hidup di lingkungan masyarakat yang berbudaya kawin usia dini akan memiliki kesempatan 4,640 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang hidup tidak di lingkungan yang berbudaya kawin usia dini.

Budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kejadian kawin usia dini. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi perempuan untuk melakukan perkawinan pada usia dini di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Perempuan yang hidup di lingkungan budaya kawin dini cenderung 4,640 kali lebih besar akan melakukan perkawinan juga pada usia dini dibandingkan dengan mereka yang hidup di lingkungan yang tidak memiliki budaya tentang kawin pada usia dini.

Banyak penelitian yang menunjukkan hasil bahwa budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya perkawinan pada usia dini. Landang, dkk, 2009 menyebutkan bahwa budaya perkawinan di masyarakat mengizinkan terjadinya perkawinan secara adat istiadat yang tidak memperhatikan usia perkawinan dari kedua belah pihak dan hal tersebut dianggap perkawinan yang sah.

Ketakutan orang tua pada sebutan perawan tua menjadi salah satu penyebab perkawinan usia dini. Kebiasaan menjodohkan dan bertunangan pada anak selepas mereka menstruasi juga memicu banyaknya kasus perkawinan usia dini (Ahmad, 2009). Hal tersebut juga disampaikan pada hasil FGD yang dilakukan di Kecamatan Cermee bahwa kebiasaan yang terjadi di masyarakat adalah selepas anak menstruasi, orang tua akan melakukan pertunangan anak perempuannya dengan anak laki-laki baik yang dipilih oleh orang tua maupun pilihan anak itu sendiri. Kemudian mereka diperbolehkan hidup serumah. Artinya bahwa si wanita diperbolehkan tinggal di rumah yang laki-laki atau sebaliknya. Istilahnya "addussah". Biasanya pihak perempuan kemudian akan berhenti menempuh pendidikan karena takut ditinggal oleh tunangannya. Hal tersebut kemudian mendorong orang tua segera mengawinkan keduanya, tidak peduli berapapun usia pasangan tersebut.

Rasa takut dan cemas dari pihak orang tua dan masyarakat sekitar tentang terjadinya hamil di luar nikah membuat pilihan tersebut

lebih baik dilakukan. Jika sudah ada yang melamar, kemudian mereka menolak lamaran tersebut, orang tua takut jodoh anaknya tidak akan datang lagi untuk berikutnya. Pilihan lebih baik menikah muda daripada menjadi perawan tua juga merupakan salah satu ketakutan orang tua yang mendorong mereka untuk menikahkan anaknya.

Dalam Teori Tindakan Rasional Weber, disebutkan bahwa seseorang bertindak mengambil keputusan salah satunya disebabkan karena adanya faktor budaya. Yakni dimana seseorang bertindak mengikuti tradisi atau kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Budaya merupakan hal yang terbentuk dalam jangka waktu yang lama dan selalu berubah-ubah baik secara cepat maupun lambat sesuai dengan peradaban manusia di lingkungan itu sendiri (WHO, 1984).

Erukar, 2013, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mayoritas perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun merupakan perkawinan yang dijodohkan atau ditunangkan. 9 dari 10 wanita dijodohkan pada usia kurang dari 15 tahun, dan kemudian akan dinikahkan jika usianya sudah mencapai 18-19 tahun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh terhadap kawin usia dini adalah faktor keinginan dan faktor budaya di masyarakat. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah peningkatan angka perkawinan usia dini adalah dengan menggunakan pendekatan budaya.

Saran yang dapat diberikan dilakukan analisis mendalam tentang penyebab kawin usia dini yang berkaitan dengan budaya dan keinginan masyarakat terhadap kawin usia dini. Melibatkan dan bekerja sama dengan semua pihak baik dari pemerintah kabupaten, pemerintah desa, ormas, dan sektor-sektor yang berkaitan untuk mensukseskan program peningkatan usia perkawinan khususnya di Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.

Tabel 6. Uji Crosstabb Budaya Kawin Usia Dini terhadap Ketepatan Kawin Responden

Variabel	Kawin Usia Dini		Total
	Tidak Tepat	Tepat	
Budaya Kawin Usia Dini	Tinggi	20 38% 32 62%	52
	Rendah	31 65% 17 35%	48
Total			100

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa responden dengan budaya kawin usia dini yang tinggi sebanyak 52 orang dan sisanya 48 orang responden dengan budaya kawin usia dini yang rendah. Persentase tertinggi yakni sebesar 65% merupakan responden dengan budaya kawin usia dini yang rendah dan tidak tepat dalam perilakunya tentang kawin usia dini. Artinya bahwa tidak ada dukungan, tidak merasakan keuntungan, dan alasan kawinnya dipengaruhi oleh orang lain.

Menyusun Rekomendasi Kegiatan Dalam Rangka Peningkatan Usia Perkawinan melalui FGD

Langkah pelaksanaan FGD dimulai dari pembentukan kelompok yang terbagi atas: kelompok penyaluh KB, kelompok anggota KUA, kelompok aparat desa, dan terakhir kelompok tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kemudian masing-masing kelompok membahas isu strategis yang berkaitan dengan hasil penelitian tentang kawin usia dini. Issue strategis yang dibawa pada kegiatan diskusi terdiri atas adanya keinginan responden yang berpengaruh terhadap ketepatan kawin usia dini, budaya yang berpengaruh terhadap kawin usia dini, faktor pendidikan yang masih tergolong rendah, dan faktor pengetahuan tentang dampak kawin usia dini yang masih rendah.

Dari hasil diskusi dan telaah peneliti dan dengan pertimbangan manfaat yang diperoleh, kesesuaian kegiatan dengan kondisi di lokasi,

kemungkinan munculnya masalah lain, kemungkinan untuk diuji cobakan di lokasi, capaian hasil yang diharapkan, dan komitmen dari pelaksana kegiatan, maka rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan dengan pendekatan budaya Islami.

Dengan menggunakan pendekatan budaya diharapkan masalah kawin usia dini di Kecamatan Cernee dapat dicegah dan pada akhirnya merubah pola pikir masyarakat tentang kawin usia dini.

Salah satu budaya setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ini adalah kesenian rebana. Dengan mengubah lirik lagu yang akan dikaitkan dengan dampak kawin usia dini dan dalam bahasa madura, diharapkan pesan moral tersebut akan sampai dan tertanam dalam pikiran masyarakat sehingga mudah untuk diingat.

Intervensi dilakukan di setiap acara yang mengumpulkan warga misalnya perkawinan, khitanan, pengajian, maupun kegiatan-kegiatan lain yang mengumpulkan warga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki keinginan tinggi terhadap kawin usia dini sebanyak 70%. Keputusan yang mereka ambil tersebut tidak melihat dari sisi dampak negatif yang akan ditimbulkan jika melakukan perkawinan di usia dini. Hal tersebut ditunjukkan dari jumlah responden yang berfikir tepat atau tidak tepat tentang keputusan kawin usia dini tidak berbeda jauh yakni 51% berfikir hal tersebut tidak tepat dan sisanya 49% berfikir tepat melakukannya.

Uji statistik tentang pengaruh mendukung hasil distribusi dengan menyebutkan bahwa faktor keinginan responden tersebut berpengaruh terhadap keputusan kawin usia dini. Berdasarkan pada teori WHO, 1984 disebutkan bahwa faktor keinginan termasuk kedalam faktor pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*) dimana keinginan merupakan salah satu penyebab orang melakukan perubahan perilaku.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad. 2009. *Pernikahan Dini Masalah Kita Bersama*. (Online). <http://pa-bantul.net>. [accessed on 3 Maret 2014].
- Aprilianingrum, AK. 2013. *Kajian Terhadap Implementasi Program Pendewasaan Usia Dini Perkawinan Pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Tahun 2012 (Studi di Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso)*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Jember. Universitas Jember.
- Bayisenge, Jeannette. 2009. *Early Marriage As A Barrier To Girl's Education (A Development Challenge in Africa)*. [Riset]. National University of Rwanda.
- Chuang, dkk. 2008. *Who Married How? Modeling Marital Decisions in Early Twentieth century Taiwan*. *US Natipnal Library of Medicine National Institutes of Health*. [Online]. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19244717>. [Diakses 3 Maret 2014].
- Erulkar, Annabel. 2013. *Early Marriage, Marital Relations and Intimate Partner Violence in Ethiopia*. *Journal International Perspective on sexual and reproductive Health* 2013 vol 39, no 1.
- Fadlyana, S dan Larasaty, E. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. (Online) *Majalah Sari Pediatri* 2009 Vol. 11, No 2. <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/file/11-2-11.pdf>. [Diakses 3 Maret 2013].
- Landung, dkk. *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. *MKML*, Vol 5 No.4, Oktober 2009, hal 89-94.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Jakarta : Rineka Cipta
- Saryono. *Metodologi penelitian kesehatan: penuntun praktis bagi pemula*. 2011. Mitra Cendekia Press. Yogyakarta:
- Sedyaningsih, E.R. 2011. *Efek Pernikahan Dini Remaja dan Pengaruhnya Bagi Kesehatan*. [Online]. <http://h3ri.com/efek-pernikahan-dini-remaja-dan-pengaruhnya-bagi-kesehatan/10502>. Diakses 6 Maret 2014.